

Resource: Kamus Alkitab (Tyndale)

License Information

Kamus Alkitab (Tyndale) (Indonesian) is based on: Tyndale Open Bible Dictionary, [Tyndale House Publishers](#), 2023, which is licensed under a [CC BY-SA 4.0 license](#).

This PDF version is provided under the same license.

Kamus Alkitab (Tyndale)

D

Darah, Darah, Tanah, Daud, Diaspora orang Yahudi, Doa

Darah

Cairan yang mengalir di dalam tubuh manusia atau hewan bertulang belakang. Selain merujuk pada zat fisik yang umum, istilah "darah" memiliki penggunaan metafora di dalam Alkitab. Terkadang, darah merujuk pada warna merah: "Matahari akan berubah menjadi gelap gulita dan bulan menjadi darah" ([Kisah 2:20](#), TB). "Darah buah anggur" berarti minuman anggur ([Ul. 32:14](#), TB). Dalam Perjanjian Baru ungkapan "daging dan darah" merujuk pada kehidupan/nyawa manusia, pada kemanusiaan yang "alami": "Bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga" ([Mat. 16:17](#), TB; lihat juga [1Kor. 15:50](#); [Gal. 1:16](#); [Ef. 6:12](#)). Setelah mengkhianati Yesus, Yudas menyadari bahwa ia telah "berdosa karena menyerahkan darah orang yang tak bersalah" ([Mat. 27:4](#), TB). Dalam bagian-bagian tersebut "darah" merujuk pada kehidupan yang dijalani pada tingkatan manusia, kehidupan alami dalam arti bukan kehidupan rohani atau ilahi.

Istilah "darah" juga digunakan dalam pengertian dari penumpahan darah, yaitu, dalam pembunuhan atau pembantaian. [Mzm. 9:13](#) berbicara tentang orang "yang membala penumpahan darah". [Kej. 37:26](#) merujuk pada saudara-saudara yang menyembunyikan darah Yusuf, yaitu, pembunuhannya. "Menanggung darah orang lain" ([Ams. 28:17](#), TB) berarti bersalah atas pembunuhan. Pada saat penyaliban Pilatus berkata, "Aku tidak bersalah terhadap darah orang ini" ([Mat. 27:24-25](#)). Dengan demikian, gagasan mengenai kematian yang kejam sering dikaitkan dengan darah.

Logika ungkapan seperti itu menjadi lebih jelas ketika kita melihat betapa dekatnya kehidupan yang dikaitkan dengan darah. Ada tiga bagian yang secara khusus mengaitkan keduanya. "Hanya daging yang masih ada nyawanya, yakni darahnya, janganlah kamu makan" ([Kej. 9:4](#), TB). "Karena nyawa makhluk ada di dalam darahnya" ([Im.](#)

[17:11](#)). "Tetapi lalah jagalah baik-baik, supaya jangan engkau memakan darahnya, sebab darah ialah nyawa" ([Ul. 12:23](#), TB). Karena Allah adalah pemilik seluruh kehidupan, maka setiap penumpahan darah (setiap pembunuhan) adalah masalah serius. Kesucian tertentu yang berkaitan dengan darah mendasari larangan untuk memakannya. (Bandingkan apa yang dikatakan rasul dalam [Kisah 15:20](#)). Darah melambangkan "prinsip hidup" yang berasal dari Allah.

Karena kaitannya dengan kehidupan, darah memiliki arti khusus dalam pengorbanan. Pada Hari Pendamaian ([Im. 16](#)), darah lembu jantan dan kambing jantan dipercikkan ke atas mezbah sebagai "penutup" dosa manusia. Kehidupan dicurahkan dalam kematian. Kehidupan hewan diberikan demi kehidupan manusia. Penghakiman dan pendamaian dilakukan melalui pemindahan dari dosa manusia pada hewan yang dikurban. Perpindahan digambarkan juga dengan kambing jantan dalam upacara yang sama ([Im. 16:20-22](#)). Dalam Paskah yang pertama ([Kel. 12:1-13](#)), darah memiliki arti yang sama. Darah hewan dibubuhkan pada setiap pintu merupakan tanda bahwa kematian telah terjadi, sehingga malaikat kematian melewatinya.

Selanjutnya, karena hidup/nyawa berkaitan dengan darah, darah menjadi persembahan yang utama kepada Allah. Dalam pengikatan perjanjian ([Kel. 24](#)), Musa mencurahkan setengah dari darah yang dikurban ke atas mezbah; setelah membaca perjanjian tersebut kepada orang-orang dan menerima tanggapan yang positif dari mereka, ia memercikkan sisa darah kepada mereka dan berkata, "Inilah darah perjanjian yang diadakan Tuhan dengan kamu, berdasarkan segala firman ini" ([Kel. 24:8](#), TB). Memercikkan darah pada mezbah dan manusia merupakan pengikat antara Allah dan bangsa Israel dalam hubungan perjanjian. Dalam pengorbanan Israel, darah melambangkan kematian dan tergantung pada konteksnya, mungkin juga melambangkan penghakiman, pengorbanan,

pertukaran/penggantian, atau penebusan. Hidup bersama Allah menjadi mungkin karena darah.

Dalam Perjanjian Baru, selain merujuk pada medis (mis., [Mat. 9:20](#)) dan merujuk pada pembunuhan (mis., [Kisah 22:20](#)), rujukan utama adalah darah Kristus, sebuah kiasan terhadap pola-pola Perjanjian Lama. Injil sinoptik menunjukkan bahwa pada Perjamuan Terakhir Yesus berbicara mengenai darah-Nya dengan merujuk pada perjanjian yang baru ([Mat. 26:28](#); [Mrk. 14:24](#); [Luk. 22:20](#)). Bahasa yang digunakan dalam perkataan tersebut mengungkapkan pola pengorbanan; Yesus berbicara mengenai kematian-Nya dan arti dari penebusan-Nya. Injil yang keempat mengungkapkan teologi yang sama dalam istilah yang berbeda dan dalam konteks yang berbeda: "Sesungguhnya jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu" ([Yoh. 6:53](#), TB). Orang percaya dikatakan turut serta dengan iman dalam kematian dan kebangkitan Tuhan (lihat juga [1Kor. 10:16](#)).

Surat-surat rasul Paulus juga mengaitkan darah dengan kematian Kristus, sehingga kata tersebut menjadi—seperti istilah "salib"—sama artinya dengan kematian Kristus dalam arti penyelamatannya: berdamai "oleh darah salib Kristus" ([Kol. 1:20](#), TB); dan dalam sebuah bagian tentang pendamaian/rekonsiliasi: "Tetapi sekarang di dalam Kristus Yesus kamu, yang dahulu "jauh", sudah menjadi "dekat" oleh darah Kristus" ([Ef. 2:13](#), TB). "Darah" dan "salib" keduanya melambangkan kematian Yesus dalam mendamaikan orang Yahudi dan orang bukan Yahudi dengan Allah dan dalam penciptaan manusia yang baru. Paulus dengan jelas memikirkan pengorbanan pada Hari Pendamaian ketika ia berkata bahwa Allah telah menentukan bahwa Kristus menjadi korban penebusan dengan darah-Nya ([Rm. 3:25](#)). Kosa kata-Nya (dari [Im. 16](#)) berfokus pada pengorbanan yang paling penting dalam tradisi Yahudi.

Petrus merujuk pada darah perjanjian ([Kel. 24](#)) ketika ia menggambarkan orang-orang Kristen sebagai orang-orang yang telah dipercik dengan darah Kristus ([1Ptn. 1:2](#)). Ia mengingatkan para pembacanya bahwa mereka telah ditebus dengan darah tersebut (ay. [19](#)). Dalam menyebut Kristus "anak domba yang tak bercacat", ia mungkin merujuk pada hamba dalam [Yes. 53](#) atau domba Paskah, yang keduanya memiliki arti penebusan dalam pikiran para pembacanya. Akhirnya, bagi penulis surat Ibrani seluruh rancangan

pengorbanan dalam Perjanjian Lama mencapai penggenapannya terakhir dalam darah Kristus, yaitu, dalam pengorbanan-Nya melalui kematian ([Ibr. 9:7-28](#); [13:11-12](#)).

Dengan demikian, rujukan Perjanjian Baru terhadap darah Kristus menunjuk pada penebusan yang sempurna dan menyeluruh yang dicapai oleh Allah dalam kematian Anak-Nya ([Ibr. 10:20](#)). Jadi, baik keadilan maupun pemberanannya telah tercapai ([Rm. 3:26](#)). Oleh karena itu darah Kristus disebut sebagai sarana penebusan yang "hanya satu kali saja" ([Ibr. 9:26](#)). Lihat Pendamaian; Persembahan dan Pengorbanan.

Darah, Tanah

Sebutan yang diberikan terhadap tanah yang dibeli dengan "uang darah" yang diterima Yudas saat mengkhianati Yesus ([Mat. 27:8](#); [Kisah 1:19](#)). Imam-imam kepala membeli tanah tersebut sebagai tempat penguburan bagi orang asing (sebelumnya, itu disebut tanah tukang periuk). Yudas menggantung dirinya sendiri, dan isi perutnya terburai di sana. Kisah ini menggunakan ungkapan dalam bahasa Aram yaitu *Hakal-Dama* (dalam King James Version ditulis "Aceldama"), yang diterjemahkan sebagai "tanah darah." Hakal-Dama berada di lereng selatan lembah Hinnom dekat Lembah Kidron.

Daud

Raja Israel yang paling penting. Kerajaan Daud merupakan lambang kekuatan dan pengaruh Israel sepanjang sejarah Perjanjian Lama bangsa tersebut.

Dua kitab dalam Perjanjian Lama yang dikhususkan untuk pemerintahan Daud adalah kitab 2 Samuel dan 1 Tawarikh. Tahun-tahun awalnya dicatat dalam kitab 1 Samuel, mulai dari pasal [16](#). Hampir setengah dari mazmur dalam Alkitab diyakini adalah karya Daud. Arti penting sosok Daud meluas hingga ke Perjanjian Baru, di mana ia dikenal sebagai nenek moyang Yesus Kristus dan pendahulu raja mesianis.

Pratinjau

- Tahun-tahun Awal
- Persiapan untuk Menjadi Raja
- Daud sebagai Raja
- Pengaruh Daud Yang Abadi

Tahun-Tahun Awal

Keluarga

Daud adalah anak bungsu dalam keluarga Isai, bagian dari suku Yehuda. Keluarga itu tinggal di Betlehem, sekitar enam mil (10 kilometer) di sebelah selatan Yerusalem. Nenek buyutnya adalah Rut, dari negeri Moab ([Rut 4:18-22](#)). Silsilah dalam baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menelusuri garis keturunan Daud sampai kepada Yehuda, anak dari bapa leluhur Yakub ([1Taw. 2:3-15](#); [Mat. 1:3-6](#); [Luk. 3:31-33](#)).

Pelatihan dan Bakat

Hanya sedikit yang diketahui mengenai kehidupan awal Daud. Saat masih kecil, ia merawat domba-domba ayahnya, hingga mempertaruhkan nyawanya untuk menghajar beruang dan singa yang menyerang dombanya. Kemudian, Daud secara terbuka mengakui pertolongan dan kekuatan Allah dalam melindungi kawanan domba yang ada di bawah penjagaannya ([1Sam. 17:34-37](#)).

Daud adalah seorang pemain musik yang handal. Ia mengembangkan kemampuannya sebagai seorang pemain kecapi dengan sangat baik, sehingga ketika dibutuhkan seorang pemain musik di istana Raja Saul, seseorang dengan segera merekomendasikan Daud.

Dalam keluarga Isai, Daud dianggap tidak penting. Ketika nabi Samuel yang dikenal seluruh bangsa mengunjungi rumah Isai, semua anak laki-laki yang lebih tua ada di sana untuk menemuinya; sementara Daud sedang menggembalakan domba. Samuel telah diperintahkan oleh Allah untuk mengurapi seorang raja dari keluarga Isai, tanpa mengetahui sebelumnya anak mana yang akan diurapi. Merasakan adanya pembatasan ilahi saat tujuh saudara itu lewat di hadapannya, ia melakukan penyelidikan lebih lanjut. Ketika ia mengetahui bahwa Isai memiliki satu anak laki-laki lagi, Daud segera dipanggil. Daud diurapi oleh Samuel dan dikaruniai dengan Roh Tuhan ([1Sam. 16:1-13](#)). Apapun yang dipahami Isai dan keluarganya dari pengurapan tersebut, tampaknya

tidak langsung mengubah cara hidup Daud. Ia terus menggembalakan domba.

Persiapan untuk Menjadi Raja

Selama masa mudanya, Daud bersedia melayani orang lain, meskipun ia telah diurapi sebagai raja. Kerelaannya untuk membawa persediaan kepada tiga saudara laki-lakinya dalam pertempuran yang memberikannya kesempatan untuk menjadi terkenal diseluruh negeri.

Sebagai seorang pemuda, Daud juga peka terhadap Allah. Saat menyapa saudara-saudaranya di medan pertempuran, ia merasa terganggu dengan tantangan Goliat orang Filistin terhadap tentara Allah. Meskipun ditegur oleh saudara-saudaranya, Daud tetap menerima tantangan untuk menghadapi Goliat. Ia memiliki keyakinan yang kuat bahwa Allah, yang telah membantunya menghadapi singa dan beruang, akan membantunya melawan seorang pejuang yang tangguh. Jadi, dengan iman kepada Allah dan menggunakan kemampuannya dalam melempar batu, Daud berhasil membunuh Goliat ([1Sam. 17:12-58](#)).

Terkenal di Seluruh Negeri

Membunuh Goliat membuat Daud menjadi pahlawan bagi bangsa Israel. Ini juga membawanya ke dalam hubungan yang dekat dengan keluarga kerajaan Saul. Tetapi kesuksesan dan pengakuan bangsa menimbulkan kecemburuhan Saul dan akhirnya mengakibatkan Daud diusir dari tanah Israel.

Di Istana Kerajaan

Saul menjanjikan anak perempuan sulungnya, Merab, kepada Daud untuk dinikahi, tetapi kemudian Saul mengingkari janji tersebut dan memberikan anak perempuannya yang lain, Mikhala, kepada Daud. Mas kawin berupa kulit khatan dari orang Filistin yang mati sebenarnya diminta oleh Saul sebagai rencana untuk membuat Daud mati di tangan orang Filistin. Namun, sekali lagi Daud menang. Para perempuan menyanyikan puji-pujian atas kemenangannya, yang menambah kecemburuhan Saul dan semakin mengancam nyawa Daud ([1Sam. 18:6-30](#)).

Sementara itu, Daud dan Yonatan anak Saul menjalin persahabatan yang erat. Ketika mereka membuat perjanjian, Yonatan memberikan Daud perlengkapan tempur terbaiknya (pedang, busur, dan ikat pinggang). Meskipun Saul berusaha

mempengaruhi Yonatan agar melawan Daud, persahabatan mereka tetap semakin erat. Karena Saul berusaha membunuhnya, Daud terpaksa melarikan diri dari istana dan hidup sebagai seorang pelarian.

Setelah Yonatan memperingatkan Daud mengenai rencana Saul yang terus-menerus mengancam nyawanya, Daud pergi ke Rama untuk bertemu nabi Samuel. Mereka bersama-sama pergi ke Nayot, dekat Rama. Setelah mengirim beberapa kelompok orang untuk mengejar Daud, akhirnya Saul pergi sendiri bersama mereka. Semua usahanya untuk menangkap Daud digagalkan oleh Roh Allah, yang menyebabkan Saul dan orang-orangnya kepenuhan sepanjang malam ([1Sam. 19](#)).

Setelah berbicara lagi dengan Yonatan, Daud menyadari bahwa kecemburuan Saul telah berubah menjadi kebencian. Yonatan, yang menyadari bahwa Daud akan menjadi raja Israel di masa depan, meminta jaminan bahwa keturunannya akan menerima perlindungan di bawah pemerintahan Daud ([1Sam. 20](#)).

Kehidupan sebagai Seorang Pelarian

Saat melarikan diri dari Saul, Daud berhenti di Nob. Dengan menipu Ahimelekh, yang menjabat sebagai imam disana, Daud memperoleh persediaan makanan dan pedang Goliat (disimpan sebagai hadiah). Seorang Edom bernama Doeg, kepala penggembala Saul, melihat apa yang terjadi di Nob. Daud melanjutkan pelariannya, mencari tempat perlindungan sementara di Gat pada Raja Akhis ([1Sam. 21](#)), kemudian mendapat tempat perlindungan di gua Adulam, yang terletak 10 mil (16,1 kilometer) di sebelah barat daya Betlehem. Di sana kerabatnya dan sekitar 400 orang pejuang bergabung dengannya. Daud pergi ke Mizpa di tanah Moab dan meminta kepada raja Moab agar orang tuanya diizinkan tinggal di sana demi keselamatan mereka. Sementara itu, Daud sendiri tinggal di sebuah tempat perlindungan untuk beberapa waktu. Tetapi ketika nabi Gad berkata kepadanya agar jangan tetap tinggal di tempat perlindungan itu, Daud pun pergi dan kembali ke tanah Yehuda, lalu menetap di hutan Keret ([1Sam. 22:1-5](#)).

Kebebasan bergerak Daud membuat Saul marah dan menuduh rakyatnya sendiri bersekongkol. Ketika Doeg melaporkan apa yang telah ia saksikan di Nob, Saul mengeksekusi Ahimelekh dan 84 imam lainnya, lalu membunuh semua penduduk Nob. Seorang imam bernama Abyatar melarikan diri

untuk melaporkan kekejaman Saul kepada Daud, yang menjamin perlindungannya ([1Sam. 22:6-23](#)).

Orang Filistin selalu siap untuk memanfaatkan setiap kelemahan Israel. Pembalasan Daud setelah serangan Filistin di Kehila, 12 mil (19,3 kilometer) di sebelah barat daya Betlehem, memberi Saul kesempatan untuk menyerang Daud, yang melarikan diri ke padang gurun Zif, daerah gurun dekat Hebron. Daud dan Yonatan bertemu untuk terakhir kalinya di padang gurun itu. Daud melarikan diri lebih jauh ke arah selatan pada saat dikejar oleh tentara Saul. Dia hampir dikepung di wilayah tak berpenghuni dekat Maon ketika Saul harus mengerahkan tentaranya untuk menghadapi serangan Filistin ([1Sam. 23](#)).

Di tempat perlindungan berikutnya, yaitu En-Gedi, yang terletak di pantai barat Laut Mati, Daud dikejar oleh Saul, yang datang dengan tiga ribu tentara untuk mencari dia. Daud memiliki kesempatan untuk membunuh Saul tetapi ia menolak untuk menyakiti raja Israel yang "diurapi Tuhan". Saat mengetahui kesetiaan Daud, Saul mengakui dosanya karena berusaha membunuh Daud ([1Sam. 24](#)).

Selama Daud dan orang-orangnya tinggal di padang gurun sekitar Maon, Zif, dan En-Gedi, mereka memperlakukan para gembala Nabal dengan baik dan melindungi kawan ternak miliknya di daerah Karmel. Kemudian, Daud mengutus beberapa orang untuk menyampaikan permintaan agar Nabal berkenan menunjukkan kemurahan hati dengan membagikan sedikit makanan dan persediaan kepada mereka pada waktu hari perayaan. Penghinaan Nabal membuat Daud marah, tetapi istri Nabal, Abigail, memohon kepada Daud untuk tidak membela dendam. Ketika Abigail memberi tahu Nabal tentang nyawanya yang nyaris saja terbunuh, Nabal sangat terkejut hingga mengalami serangan jantung. Ia meninggal sepuluh hari kemudian, dan Abigail kemudian menjadi istri Daud ([1Sam. 25](#)).

Sekali lagi Saul datang dengan 3.000 pasukan orang ke Gurun Zif untuk mencari Daud, dan Daud sekali lagi menolak untuk menyakiti raja. Akhirnya menyadari kebodohnya dalam mengejar nyawa Daud, Saul pun menghentikan pengejarannya ([1Sam. 26](#)).

Perlindungan di Filistin

Daud terus merasa tidak aman dalam kerajaan Saul. Saat kembali ke Gat di negeri Filistin, ia disambut oleh Raja Akhis. Para pengikutnya

diberikan kota Ziklag, di mana mereka tinggal selama sekitar 16 bulan, dan mengumpulkan anggota baru dari Yehuda dan seluruh Israel ([1Sam. 27; 1Taw. 12:19-22](#)).

Tentara Filistin, yang berbaris menuju Lembah Megido untuk melawan tentara Saul, merasa tidak nyaman dengan gerilyawan Daud di barisan belakang mereka, sehingga para komandan menekan Akhis untuk mengusir Daud. Ketika kembali ke Ziklag, Daud mendapati bahwa kota tersebut baru saja diserbu oleh orang Amalek. Ia mengejar musuh-musuh tersebut, menyelamatkan rakyat dan barang-barangnya, dan membagikan hasil rampasan kepada mereka yang tetap tinggal untuk menjaga persediaan ([1Sam. 29-30](#)). Sementara itu, orang Filistin mengalahkan orang Israel di Pegunungan Gilboa, dan membunuh Yonatan serta kedua anak Saul yang lain dalam pertempuran dahsyat. Saul, yang terluka parah, kemudian bunuh diri dengan pedangnya sendiri (psl. [31](#)).

Daud sebagai Raja

Daud memerintah atas Israel selama sekitar 40 tahun, meskipun catatan mengenai pemerintahannya tidak mengandung informasi yang cukup untuk mengurutkan kronologi waktu yang tepat. Ia memulai pemerintahannya di Hebron dan memerintah atas wilayah Yehuda selama tujuh atau delapan tahun. Dengan kematian penerus Saul, Isyboset, Daud diakui sebagai raja oleh semua suku dan menjadikan Yerusalem sebagai ibu kotanya. Pada dekade berikutnya, ia menyatukan Israel melalui perluasan militer dan ekonomi. Kemudian sekitar 10 tahun terjadi kekacauan dalam keluarga kerajaan. Tahun-tahun terakhir dari pemerintahan Daud tampaknya dikhususkan untuk perencanaan pembangunan bait suci Yerusalem, yang dibangun pada masa pemerintahan anaknya, yaitu Salomo.

Tahun-tahun di Hebron

Daud mengalami masa pelatihan yang sangat berat untuk kepemimpinannya. Melayani di bawah pemerintahan Saul, ia mendapatkan pengalaman dalam kemenangan dalam pertempuran melawan orang Filistin. Kemudian, selama pengembarnya sebagai pelarian di daerah padang gurun di sebelah selatan Yehuda, ia mengambil hati para pemilik tanah dan peternak domba dengan memberikan mereka perlindungan. Dikenal sebagai seorang buronan di Israel bahkan

memungkinkannya untuk mendiskusikan hubungan diplomatik dengan Moab dan Filistin.

Daud berada di negeri Filistin ketika ia mendengar kabar bahwa Saul dan Yonatan telah dibunuh. Dalam sebuah nyanyian yang indah ia memberikan penghormatan kepada temannya Yonatan serta kepada Raja Saul ([2Sam. 1](#)).

Yakin akan tuntunan Allah, Daud kembali ke rumahnya, di mana para pemimpin Yehuda mengurapinya sebagai raja atas Hebron. Ia mengirim pesan pujiyan kepada orang-orang Yabesh karena memberikan penguburan yang layak bagi Raja Saul, kemungkinan juga meminta dukungan mereka.

Kebingungan mungkin melanda Israel ketika Saul terbunuh, karena orang Filistin menduduki sebagian besar tanah tersebut. Para pemimpin mengumpulkan prajurit yang dapat mereka temukan, karena kesetiaan dari suku yang lama mulai bangkit kembali. Daud memiliki sebagian besar suku Yehuda yang mendukungnya dengan kuat.

Sejenis perang saudara terjadi di antara para pengikut Daud dan pengikut Saul. Akhirnya Daud mendapatkan kesetiaan yang lebih banyak lagi dari orang-orang. Panglima Saul, Abner, mengadakan perdamaian dengan Daud, dan meminta agar Mikhal dikembalikan menjadi istrinya, menunjukkan bahwa dia tidak memiliki kebencian terhadap keturunan Saul. Dengan persetujuan dari anak Saul, Isyboset, yang telah dinobatkan Abner sebagai raja, maka Abner pergi ke Hebron dan berjanji mendukung Israel bagi Daud. Tetapi Abner dibunuh oleh Yoab, salah satu panglima Daud, dalam balas dendam keluarga, dan tidak lama setelah itu Isyboset dibunuh. Daud secara terbuka berduka atas kematian Abner dan menghukum mati kedua pembunuh Isyboset. Dengan demikian, ketika keturunan Saul berakhir, Daud dipandang oleh rakyat bukan lagi sebagai penantang/perebut takhta, melainkan sebagai penerus yang tepat. Oleh karena itu, ia diakui sebagai raja oleh seluruh Israel ([2Sam. 2-4](#)).

Penyatuan di Yerusalem

Ketika orang Israel beralih kepada Daud sebagai raja, orang Filistin menjadi khawatir dan menyerang ([2Sam. 5; 1Taw. 14:8-17](#)). Daud cukup kuat untuk mengalahkan mereka dan dengan demikian menyatukan bangsa Israel.

Dalam mencari lokasi yang lebih sentral untuk ibukotanya, Daud beralih ke kota Yerusalem,

benteng Yebus. Yoab menanggapi tantangannya untuk menaklukkan kota itu dan diberi penghargaan dengan diangkat menjadi panglima tentara Daud. Yerusalem kemudian dikenal sebagai "kota Daud" ([1Taw. 11:4–9](#)).

Dengan cara yang sama seperti ia mengatur para pengikutnya yang pertama dalam kelompok gerilya yang efektif ([1Taw. 11:1–12:22](#)) di Hebron, Daud mulai mengatur seluruh bangsa ([1Taw. 12:23–40](#)). Setelah menetap di Yerusalem, ia segera mendapatkan pengakuan dari orang Fenisia, dan mengirim tukang-tukang mereka untuk membangun istana yang megah di ibu kota yang baru ([1Taw. 14:1–2](#)). Ia juga memastikan bahwa Yerusalem akan menjadi pusat keagamaan Israel ([2Sam. 6](#); [1Taw. 13–16](#)). Usahanya yang gagal untuk memindahkan tabut perjanjian dengan kereta lembu (bdk. [Bil. 4](#)) mengingatkan raja itu bahwa meskipun ia kuat, ia tetap harus melakukan segala sesuatu sesuai dengan cara Allah agar berhasil.

Dengan ditetapkannya Yerusalem sebagai ibukota bangsa tersebut, Daud bermaksud untuk membangun bait suci bagi Allah. Ia membagikan rencananya ini kepada nabi Natan, yang langsung ditanggapi dengan positif. Namun, malam itu, Allah mengirim pesan melalui Natan bahwa Daud tidak boleh membangun bait tersebut. Nabi itu berkata, bahwa takhta Daud akan kokoh untuk selamanya, dan tidak seperti Saul, Raja Daud akan memiliki seorang anak yang akan mengantikannya dan melanjutkan kerajaan tersebut; anak itulah yang akan membangun bait tersebut ([2Sam. 7](#); [1Taw. 17](#)).

Kesejahteraan dan Kekuasaan

Hanya sedikit yang mencatat mengenai perluasan kekuasaan Daud mulai dari wilayah suku Yehuda hingga menjadi sebuah kerajaan besar yang membentang dari Sungai Nil di Mesir hingga ke wilayah lembah Tigris-Efrat. Tidak ada dalam sejarah dunia yang menyangkal sudut pandang Alkitabiah bahwa Daud memiliki kerajaan terkuat di tengah-tengah "Bulan Sabit Subur" sekitar tahun 1000 SM.

Sepertinya pertempuran dengan orang Filistin di sebelah barat sering terjadi hingga akhirnya mereka menjadi tunduk kepada Daud dan membayar upeti kepadanya. Pada zaman Saul orang Filistin menguasai monopoli dalam penggunaan besi ([1Sam. 13:19–21](#)). Fakta bahwa Daud dengan bebas menggunakan besi menjelang akhir pemerintahannya ([1Taw. 22:3](#))

menunjukkan adanya perubahan ekonomi yang besar di Israel.

Kerajaan Daud meluas ke sebelah selatan saat ia membangun pasukan militer di wilayah Edom. Di luar Edom, ia menguasai orang Moab dan Amalek, yang membayar upeti padanya dalam bentuk perak dan emas. Di sebelah timur laut, kekuasaan Israel diperluas hingga ke bangsa Amon dan Aram, yang ibukotanya adalah Damsyik. Perlakuan Daud baik terhadap rekan dan musuh tampaknya memberikan kontribusi terhadap kekuatan kerajaannya ([2Sam. 8–10](#)). Meskipun ia adalah seorang ahli strategi militer yang cerdas yang menggunakan semua cara dan sumber daya yang ada untuk membawa kesuksesan bagi Israel, Daud cukup rendah hati untuk memuliakan Allah ([2Sam. 22](#); lihat [Mzm. 18](#)).

Dosa dalam Keluarga Kerajaan

Bagian yang panjang dari kitab 2 Samuel (psl. [11–20](#)) memberikan catatan yang sangat jelas tentang dosa, kejahatan, dan pemberontakan dalam keluarga Daud. Ketidaksempurnaan raja sendiri digambarkan dengan jelas; raja Israel sendiri tidak dapat melarikan diri dari penghakiman Allah ketika ia melakukan kesalahan.

Meskipun poligami saat itu merupakan simbol kedudukan di wilayah Timur Dekat, tetapi hal itu dilarang bagi seorang raja Israel ([Ul. 17:17](#)). Namun, Daud mempraktikkan poligami; beberapa pernikahannya tidak diragukan lagi memiliki pengaruh politik (seperti pernikahannya dengan anak perempuan Saul, Mikhah, dan dengan putri Maakha dari Gesur). Dosa-dosa yang mencolok seperti hubungan sedarah, pembunuhan, dan pemberontakan dalam keluarganya membawa banyak penderitaan bagi Daud dan hampir membuatnya kehilangan takhta.

Dosa perzinahan Daud dengan Batsyeba, yang dilakukan pada puncak kesuksesan militer dan perluasan wilayahnya, menjerumuskannya lebih jauh ke dalam kejahatan: ia merencanakan strategi untuk membunuh suami Batsyeba, Uria, di garis depan pertempuran. Daud tampaknya tidak melibatkan Allah dalam mempertimbangkan aspek kehidupan pribadinya. Namun, ketika nabi Natan menegur raja atas dosa-dosanya, Daud mengaku bersalah. Ia mengakui dosanya dan memohon pengampunan dari Allah (seperti dalam [Mzm. 32](#) dan [Mzm. 51](#)). Allah mengampuninya, tetapi selama hampir sepuluh tahun Daud menanggung akibat dari ketidakmampuannya mengendalikan diri dan kegalangannya untuk menerapkan disiplin

dalam keluarganya. Meskipun strategi dalam militer dan diplomatiknya tidak tertandingi, Daud tidak memiliki karakter yang kuat dalam urusan rumah tangga. Kejahatan berkembang dalam rumahnya sendiri; sifat sang ayah yang tidak mengekang hawa nafsu tak lama kemudian tercermin dalam kejahatan inses (hubungan sedarah) yang dilakukan anaknya, Amnon, diikuti oleh pembunuhan Absalom terhadap saudaranya.

Setelah mendapat penolakan dari ayahnya, Absalom berlindung di Gesur bersama orang-orang dari pihak ibunya selama tiga tahun. Yoab, panglima Daud, akhirnya berhasil mendamaikan Daud dengan anaknya yang terasing. Namun, Absalom, dengan memanfaatkan posisinya dalam keluarga kerajaan untuk mendapatkan pengikut, pergi ke Hebron, melakukan pemberontakan mendadak, dan menyatakan dirinya sebagai raja di seluruh Israel. Pengikutnya yang kuat menjadi ancaman besar sehingga Daud melarikan diri dari Yerusalem. Daud, yang tetap merupakan seorang ahli strategi, mendapatkan waktu melalui tipu muslihat untuk mengatur pasukannya dan menghentikan pemberontakan anaknya. Absalom terbunuh pada saat mencoba melarikan diri; kematianya membuat Daud sangat berduka.

Setelah kembali ke Yerusalem, Daud harus bekerja untuk memperbaiki kerusakan yang disebabkan oleh pemberontakan Absalom. Contohnya, suku Yehuda sendiri telah mendukung Absalom. Pemberontakan lainnya, yang dipicu oleh Syeba dari suku Benyamin, harus dihentikan oleh Yoab sebelum bangsa itu dapat tenang.

Tahun-Tahun Terakhir Daud

Meskipun Daud tidak diizinkan untuk membangun bait di Yerusalem, ia membuat persiapan yang besar untuk pekerjaan itu selama tahun-tahun terakhir dari pemerintahannya. Dia menyimpan bahan-bahan dan mengatur kerajaan untuk penggunaan tenaga kerja dari dalam dan luar secara efisien. Ia juga menjelaskan rincian untuk ibadah keagamaan dalam struktur yang baru ([1Taw. 21:29](#)).

Organisasi militer dan masyarakat yang dikembangkan oleh Daud mungkin mengikuti pola praktik yang ada di Mesir. Tentara, yang diatur dengan tegas oleh prajurit yang terbukti setia kepada raja, termasuk tentara bayaran. Raja juga menunjuk pengawas-pengawas yang terpercaya untuk mengawasi pertanian, peternakan, dan perkebunan di berbagai bagian dari kerajaannya ([1Taw. 27:25-31](#)).

David melakukan, atau setidaknya memulai, penghitungan terhadap orang Israel ([2Sam. 24:1Taw. 21](#)). Ketidaklengkapan dari catatan-catatan tersebut meninggalkan pertanyaan yang tidak terjawab seperti alasan dari hukuman Allah. Raja mengabaikan keluhan Yoab dan tetap bersikeras untuk melakukan penghutungan. Kemudian karena Daud tampak sangat menyadari bahwa ia telah berdosa dengan melakukan penghitungan tersebut, mungkin ia ter dorong oleh kesombongan untuk memastikan kekuatan militer yang sebenarnya (kira-kira 1,5 juta orang). Allah mungkin juga telah menghakimi orang-orang karena dukungan mereka terhadap pemberontakan Absalom dan Syeba.

Melalui nabi Gad, Daud diberi pilihan untuk hukuman atas dosanya. Ia memilih penyakit sampar selama tiga hari. Pada saat Daud dan para tua-tua bertobat, mereka melihat malaikat di tempat pengirikan Ornan (Arauna) orang Yebus. Daud mempersesembahkan korban disana dan berdoa bagi rakyatnya. Kemudian ia membeli tempat pengirikan itu, yang terletak di luar kota Yerusalem, dan memutuskan bahwa tempat itu harus menjadi lokasi untuk bait suci yang akan dibangun oleh anaknya, Salomo ([1Taw. 21:28-22:1](#)).

Pengaruh Daud yang Abadi

Penulis Kitab Mazmur

Kitab Mazmur dalam Perjanjian Lama menjadi salah satu kitab paling terkenal di Israel kuno, dan tetap demikian di antara jutaan orang selama berabad-abad. Kata-kata puji yang dipersiapkan oleh Daud ini ditujukan untuk digunakan dalam ibadah di bait suci ([2Taw. 29:30](#)). 73 mazmur yang dikaitkan dengan Daud pada umumnya berasal dari hubungannya sendiri dengan Allah dan dengan orang lain.

Daud mungkin menyusun Kitab yang pertama dari kitab Mazmur ([1-41](#)) dan Kitab yang keempat ([90-106](#)), karena sebagian besar mazmur tersebut ditulis oleh Daud sendiri. Mazmur yang lainnya ([Mzm. 51-71](#)) terdapat dalam Kitab yang kedua ([Mzm. 42-72](#)), yang mungkin disusun oleh Salomo. Karena mazmur-mazmur tersebut digunakan untuk ibadah pada generasi selanjutnya, berbagai orang menambahkan mazmur lainnya hingga zaman Ezra.

Mazmur-mazmur Daud menyediakan banyak puisi yang dibuat menjadi musik untuk penyembahan Israel. Pengaturannya terhadap para imam dan

orang Lewi serta penyediaan alat musik untuk penyembahan ([2Taw. 7:6; 8:14](#)) menjadi pola bagi generasi selanjutnya dalam kehidupan keagamaan dari orang Israel.

Daud dalam Tulisan-tulisan Para Nabi

Daud, dikenal sebagai raja Israel yang terhebat, seringkali disebut sebagai standar perbandingan dalam tulisan-tulisan para nabi Perjanjian Lama. Kitab Yesaya (seperti dalam [Yes. 7:2, 13; 22:22](#)) dan kitab Yeremia seringkali merujuk pada raja-raja pada zaman mereka sebagai bagian dari "rumah" atau "takhta" Daud. Berbeda dengan Daud dan beberapa keturunannya yang tidak menghormati Allah, baik kitab Yesaya maupun kitab Yeremia menubuatkan seorang penguasa mesianis yang akan menegakkan keadilan dan kebenaran di atas takhta Daud untuk selamanya ([Yes. 9:7; Yer. 33:15](#)). Ketika kitab Yesaya menggambarkan penguasa yang akan datang, ia menyebutnya sebagai keturunan Isai, bapa Daud ([Yes. 11:1-10](#)). Menubuatkan suatu masa perdamaian yang universal, kitab Yesaya melihat ibu kota di "Sion," dan menyebutnya dengan kota Daud ([Yes. 2:1-4](#)).

Kitab Yehezkiel menjanjikan pemulihan atas Daud sebagai raja dalam pengertian eskatologis dan mesianis ([Yeh. 37:24-25](#)), dan "hamba-Ku Daud" menjadi gembala Israel ([Yeh. 34:23](#)). Kitab Hosea juga menyebutkan penguasa yang akan datang ialah Raja Daud ([Hos. 3:5](#)). Kitab Amos meyakinkan orang-orang bahwa Allah akan mendirikan kembali "pondok" Daud ([Am. 9:11](#)) sehingga mereka dapat tinggal lagi dengan aman. Kitab Zakharia lima kali menyebutkan mengenai "keluarga Daud" (dalam [Za. 12-13](#), TB), yang mendorong harapan atas pemulihan kerajaan Daud yang agung. Konsep dari takhta kekal yang dijanjikan kepada Daud selama pemerintahannya dijelaskan dalam pesan para nabi bahkan ketika mereka mengumumkan hukuman yang akan datang kepada para penguasa dan orang-orang pada zaman mereka.

Daud dalam Perjanjian Baru

Daud seringkali disebut oleh para penulis Injil, yang menetapkan identitas Yesus sebagai "anak Daud." Perjanjian yang dibuat Allah dengan Daud adalah bahwa seorang raja yang kekal akan datang dari keturunan Daud ([Mat. 1:1; 9:27; 12:23; Mrk. 10:48; 12:35; Luk. 18:38-39; 20:41](#)). Menurut [Mrk. 11:10](#) dan [Yoh. 7:42](#), orang Yahudi pada zaman Yesus mengharapkan Mesias (Kristus) dari

keturunan Daud. Sambil menyatakan bahwa Yesus berasal dari garis keturunan Daud, Injil juga dengan jelas mengajarkan bahwa Yesus adalah Anak Allah ([Mat. 22:41-45; Mrk. 12:35-37; Luk. 20:41-44](#)).

Dalam kitab Kisah Para Rasul, Daud dikenal sebagai penerima janji-janji Allah yang digenapi dalam Yesus Kristus. Daud juga dipandang sebagai nabi yang diilhami oleh Roh Kudus untuk menulis mazmur ([Kisah 1:16; 2:22-36; 4:25; 13:26-39](#)).

Dalam kitab Wahyu, Yesus digambarkan sebagai pemegang "kunci Daud" ([Why. 3:7](#)), dan sebagai "Singa dari suku Yehuda, yaitu tunas Daud" ([Why. 5:5](#)). Yesus mengutip pernyataan bahwa "Aku adalah tunas, yaitu keturunan Daud, bintang timur yang gilang-gemilang" ([Why. 22:16](#)).

Lihat juga Kristologi; Kronologi Alkitab (Perjanjian Lama); Israel, Sejarah; Raja; Kerajaan Allah, Kerajaan Surga; Mesias.

Diaspora orang Yahudi

Penyebaran orang Yahudi dari Israel ke negeri asing, Diaspora, merupakan kata benda Yunani yang berarti "penaburan" atau "penyebaran," yang sering digunakan dalam Septuaginta untuk merujuk pada "pembuangan" ([Yer. 25:34](#); bdk. [Yes. 11:12; Yeh. 20:23; Zef. 3:10](#)). Kata ini muncul dua kali dalam Perjanjian Baru ([Yak. 1:1; 1Ptr. 1:1](#)), yang merujuk pada orang-orang Yahudi Kristen yang tinggal di luar Palestina akibat dari beberapa penyebaran dalam sejarah Israel. Diaspora terkadang merujuk pada orang yang diasingkan, dan terkadang pada tempat pembuangan.

Diaspora Besar

Sejak akhir abad kedelapan SM dan seterusnya, sejarah Yahudi ditandai oleh beberapa penyebaran utama.

Diaspora Kerajaan Utara

Setelah kematian Salomo, kerajaannya terbagi menjadi dua. Kerajaan Israel sebelah utara semakin jatuh dalam penyembahan berhala dan perbuatan amoral ([2Raj. 17:14-18](#)). Yerobeam merupakan raja pertama dari kerajaan Israel yang sudah terpecah, dan menetapkan pola kemurtadan ("murtad" dari iman). Obituari untuk raja-raja selanjutnya seringkali mencatat bahwa raja yang telah meninggal itu "tidak menjauh dari dosa-dosa Yerobeam" ([2Raj. 10:31; 13:11; 14:24; 15:9, 18, 24](#),

[28](#), TB). Asyur menaklukkan kerajaan utara pada tahun 722 SM dan membawa lebih dari 27.000 orang Israel ke dalam pembuangan, seperti yang telah dinubuatkan ([2Raj. 17:23](#)). Mereka menetap di kota-kota di sepanjang anak sungai dari Sungai Efrat dan di Media. Kemudian orang Asyur dari kota-kota di sekitar Babel menjajah Israel (ay. [6. 24](#)).

Diaspora Kerajaan Selatan

Kerajaan Yehuda sebelah selatan mengalami pembuangan ke sebelah timur di Babilonia dan ke sebelah selatan di Mesir. Raja Babilonia Nebukadnezar menangkap orang-orang Yehuda dalam beberapa perjalanan dari tahun 605 SM hingga kejatuhan Yerusalem pada tahun 586 SM. Pembuangan pertama ke Babel merebut harta benda Yerusalem dari bait suci dan istana, dan "semua panglima dan semua pahlawan yang gagah perkasa, sepuluh ribu orang tawanan, juga semua tukang dan pandai besi; tidak ada yang ditinggalkan kecuali orang-orang lemah dari rakyat negeri" ([2Raj. 24:12-14](#), TB; bdk. [2Taw. 36:10](#); [Yer. 52:29-30](#)).

Setahun kemudian, perjalanan kedua ditujukan pada pemberontakan raja pengikut Yahudi, Zedekia, dan anak-anaknya ([2Raj. 25:1, 6-7](#); [Yer. 52:4-11](#)). Pada tahun ke-19 pemerintahan Nebukadnezar, Babel menyerang Yehuda untuk ketiga kalinya, menghancurkan bait suci dan istana raja, serta meruntuhkan tembok kota. Semua orang kecuali orang miskin yang dibawa sebagai tawanan ([2Raj. 25:8-21](#); [Yer. 52:12-16](#)).

Sisak, raja Mesir, mengusir orang-orang buangan dari Yehuda sejak abad ke-10 SM. Yehuda kehilangan orang-orang dan juga perisai emas pada waktu itu ([1Raj. 14:25-26](#); [2Taw. 12:9](#)). Sekitar 400 tahun kemudian, Yohanan, seorang Yehuda, berpikir ia dapat melarikan diri dari Nebukadnezar dengan melarikan diri ke Mesir. Yohanan memaksa Yeremia dan sekelompok orang Yahudi lainnya untuk ikut bersamanya; mereka berdiam di Migdol, Tahpanhes, dan Memfis. Walaupun demikian, orang Babel tetap mengejar mereka, menguasai Mesir, dan menghukum banyak orang Yahudi disana ([Yer. 43:5-44:30](#)). Catatan kepemilikan harta benda dan barang-barang peninggalan dari mezbah menunjukkan bahwa beberapa orang buangan yang selamat mendirikan pemukiman tetap di Mesir ([Yes. 19:18-19](#)).

Diaspora Lainnya

Raja Mesir Ptolemy I (323-285 SM) menangkap banyak orang Yahudi dan membawa mereka ke Mesir sekitar tahun 300 SM. Orang-orang buangan tersebut tinggal di Aleksandria, sebuah kota yang kemudian dikenal sebagai pusat pendidikan Yunani dan Yahudi. Di tempat lain, sebagian besar pemukiman orang Yahudi dipindahkan dari Babel ke Frigia dan Lidia oleh Antiohos III (yang Agung) dari Siria (223-187 SM). Bangsa Romawi memindahkan sekelompok besar orang Yahudi ke Roma. Jenderal Romawi Pompey membawa banyak dari mereka ke sana sebagai budak pada abad pertama SM.

Seberapa luas penyebaran orang Yahudi disebutkan dalam kitab Kisah Para Rasul di Perjanjian Baru, dimana Lukas mencantumkan para pengunjung Yerusalem: orang Partia, Media, Elam, penduduk Mesopotamia, Yudea, Kapadokia, Pontus, Asia, Frigia, Pamfilia, Mesir, dan daerah-daerah Libia yang berdekatan dengan Kirene, pendatang-pendatang dari Roma (baik orang Yahudi maupun penganut agama Yahudi), orang Kreta, dan orang Arab ([Kisah 2:9-11](#)). Orang-orang Yahudi dari "Diaspora" tersebut berada di Yerusalem untuk merayakan Hari Raya Pentakosta.

Komunitas Yahudi lainnya terletak di kota-kota Makedonia yang dikunjungi oleh rasul Paulus dalam perjalanan misinya: Tesalonika, Berea, dan Korintus ([Kisah 17:1, 10; 18:2-4](#)). Sekitar pertengahan abad pertama Masehi, kaisar Romawi Klaudius memerintahkan semua orang Yahudi untuk meninggalkan Roma ([Kisah 18:2](#)). Perkiraan para ahli mengenai populasi Yahudi di Palestina pada waktu kelahiran Yesus berkisar antara empat hingga enam juta jiwa. Jumlah populasi yang tersebar di sana mencapai beberapa kali lipat dari populasi Palestina; masing-masing komunitas dengan jumlah lebih dari satu juta jiwa berkembang di Asia Kecil, Mesopotamia, dan Aleksandria. Saat ini, meskipun sudah memiliki negeri sendiri, jumlah orang Yahudi yang tinggal di luar tanah Israel jauh lebih banyak daripada yang tinggal di dalamnya.

Meski telah menyebar, orang Yahudi yang tinggal di tengah di berbagai bangsa tetap mempertahankan kesatuan dengan orang Yahudi Palestina melalui beberapa praktik. (1) Perayaan nasional besar—Paskah, Hari Raya Panen, dan Pondok Daun ([Kel. 23:12-17](#); [Ul. 16:1-17](#))—yang terus diperingati di seluruh dunia. (2) Pajak bait suci yang digunakan untuk pemeliharaan bait suci ([Kel. 30:11-16](#)) dikumpulkan dalam komunitas

Yahudi asing bahkan setelah bait suci dihancurkan. (3) Semua orang Yahudi di mana pun berada mengakui otoritas Mahkamah Agama (dewan agama Yahudi) atas mereka.

Aspek Positif

Dalam pembuangan orang Yahudi cenderung meninggalkan penyembahan berhala yang telah menjauhkan mereka dari Allah. Pembuangan mereka mendorong mereka untuk mendirikan sinagoge sebagai tempat untuk berdoa dan belajar. Orang-orang Yahudi di Aleksandria menerjemahkan Kitab Suci Perjanjian Lama ke dalam bahasa Yunani, yang pada waktu itu merupakan bahasa internasional. Hasilnya, yang disebut dengan Septuaginta, adalah versi yang seringkali dikutip oleh penulis Perjanjian Baru.

Dari sudut pandang Kristen, jaringan komunitas Yahudi yang tersebar memiliki makna khusus. Mereka menyediakan strategis dasar untuk penyebaran agama Kristen, yang cepat menyebar dari komunitas tersebut ke dalam dunia yang bukan Yahudi disekitarnya. Dengan demikian, Allah menggunakan penyebaran ini untuk membawa injil kepada orang-orang yang bukan Yahudi ([Rm. 1:11-15](#); [1Kor. 10:11-12](#)).

Pada akhirnya, seni, ilmu pengetahuan, dan ilmu kemanusiaan telah banyak dipengaruhi oleh orang Yahudi yang tersebar di seluruh budaya Barat. Hanya sedikit dari bangsa lain yang bertahan dalam menghadapi penolakan suku yang begitu kejam seperti orang Yahudi dan tetap membela penolakan tersebut dengan karunia kultural dan anugerah yang luar biasa. Meskipun gereja Yesus Kristus telah menjadi "Israel yang baru" dan "bangsa yang terpilih" ([1Ptr. 2:9](#)), kesaksian sejarah dan Kitab Suci menunjukkan bahwa Allah masih memiliki perhatian yang khusus terhadap orang Yahudi.

Lihat juga Israel, Sejarahnya; Periode Pasca Pembuangan.

Doa

Berbicara dan memohon kepada Allah. Doa kepada ilah atau dewa-dewa adalah ciri khas dari banyak, bahkan semua, agama, tetapi di sini perhatian akan dibatasi pada ajaran Alkitab dan beberapa implikasinya. Definisi klasik dari doa Kristen adalah "mempersempahkan keinginan kita kepada Allah, untuk hal-hal yang berkenan kepada

kehendak-Nya, di dalam nama Kristus, dengan pengakuan dosa-dosa kita, dan ucapan syukur atas belas kasihan-Nya" (Katekismus Singkat Westminster). Doa Kristen adalah hasil akhir dari proses perubahan dan perkembangan yang panjang dalam hubungan Allah dengan manusia, seperti yang ditunjukkan oleh data-data Alkitab.

Doa dalam Perjanjian Lama

Manusia yang baru saja diciptakan, yang dijadikan untuk bersekutu dengan Allah, hidup dalam hubungan yang dekat dengan-Nya. Dosa merusak hubungan yang intim dan langsung ini. Namun demikian, ketika Tuhan membentuk perjanjian-Nya dengan Abraham ([Kej. 15](#)), hubungan antara kedua belah pihak yang terikat dalam perjanjian itu terbuka kembali. Doa Abraham untuk Sodom dan Gomora (pasal [18](#)) merupakan kombinasi yang mencolok dari keberanian dan ketekunan, serta merupakan pengakuan akan betapa kecil dan rendah dirinya dibandingkan dengan Allah. Hal yang sama dapat dikatakan tentang pergumulan Yakub dengan malaikat di Pniel (pasal [32](#)). Akan tetapi, keberanian dan keterusterangan tidak bisa disamakan dengan keakraban. Doa yang alkitabiah dicirikan oleh kenyataan bahwa ada jarak antara Pencipta dan ciptaan karena dosa manusia, yang dijemput hanya oleh kasih karunia Allah. Ketika seseorang mendekat kepada Allah dalam doa, dasarnya tidak pernah sekadar "pencarian manusia akan Allah" tetapi inisiatif Allah yang penuh kasih karunia, pembentukan perjanjian, dan janji pertolongan dan pembebasan atas dasar perjanjian itu. Hubungan perjanjian inilah yang memberikan *dasar* bagi doa. Jadi, pada zaman patriarkal doa digabungkan dengan pengorbanan dan ketaatan.

Kebangkitan kembali kesadaran bangsa Israel saat pembebasan mereka dari Mesir menandai fase lain dalam perkembangan Alkitab. Musa bukan hanya memimpin politik Israel, tetapi juga pengantara dan pendoa syafaat bagi mereka, yang ditunjuk secara ilahi oleh Tuhan. Berulang kali ia "memohon demi nama Tuhan" dalam menghadapi ketidakpastian perjalanan di padang gurun dan ketidakpercayaan serta ketidaktaatan bangsanya. Menyebut nama Tuhan tidak boleh dianggap sebagai mantra, tetapi sebagai pengingat kepada Allah tentang siapa Dia yang telah menyatakan diri-Nya. (Penyataan diri Allah kepada Musa di semak yang terbakar adalah dasar untuk memahami hal ini). Dalam penyataan diri-Nya ini, Allah membuat janji-janji kepada umat-Nya, dan dalam doa Musa meminta Allah untuk menepati janji-janji ini. Musa bukanlah satu-

satunya pendoa syafaat. Harun, Samuel, Salomo, dan Hizkia termasuk di antara mereka yang bersyafaat bagi umat.

Dengan terbentuknya keimaman dan berdirinya ritual penyembahan di Kemah Suci dan kemudian Bait Suci, penyembahan kepada Allah tampaknya dicirikan dengan adanya jarak. Hanya ada sedikit indikasi bahwa umat secara pribadi berdoa kepada Allah, dan—dengan pengecualian [Ul. 26:1-15](#)—tidak ada petunjuk tentang doa dalam semua instruksi ibadah yang diberikan kepada umat. Namun, ada indikasi dalam mazmur-mazmur bahwa pengorbanan dan doa akan digabungkan bersama ([Mzm. 50:7-15; 55:14](#)). Banyak mazmur yang luar biasa dalam hal pengakuan akan kebingungan pribadi, yang mengarah pada “perdebatan dengan Allah” dan penyelesaian akhir dari konflik tersebut (mis., [Mzm. 73](#)).

Para nabi adalah individu yang berdoa, dan tampaknya Firman Allah datang kepada mereka melalui doa ([Yes. 6:5-13; 37:1-4; Yer. 11:20-23](#)). Pelayanan Yeremia ditandai dengan masa-masa konflik dalam doa ([Yer. 18:19-23; 20:7-18](#)), juga masa-masa persekutuan yang lebih tenang dengan Allah ([Yer. 10:23-25; 12:1-4; 14:7-9; 15:15-18](#)). Pada masa pembuangan, dengan berdirinya sinagoge, doa bersama menjadi bagian dari ibadah Yahudi. Setelah pembuangan, ada penekanan pada doa yang lebih spontan dan pada kebutuhan akan ibadah yang lebih dari sekadar mekanistik dan rutinitas ([Neh. 2:4; 4:4, 9](#)).

Doa dalam Perjanjian Baru

Pengajaran PB tentang doa terutama berasal dari teladan dan ajaran Kristus sendiri. Kebergantungan-Nya kepada Bapa-Nya dalam tugas-Nya sebagai perantara terlihat dalam seringnya Yesus berdoa, yang mencapai puncaknya dalam doa-Nya sebagai Imam Besar ([Yoh. 17](#)) dan penderitaan di Getsemani dengan doa di kayu salib. Ajaran-Nya tentang doa, terutama dalam Khotbah di Bukit, harus dipahami sebagai pembanding yang berbeda dengan praktik-praktik Yahudi pada zaman itu, bukan dengan ajaran ideal PL. Doa adalah ungkapan dari keinginan yang tulus. Doa bukan untuk memberi tahu Allah tentang hal-hal yang tidak diketahui-Nya, dan keabsahan doa tidak ditentukan oleh panjangnya doa atau pengulangannya. Doa pribadi sebaiknya dilakukan secara diam-diam dan rahasia ([Mat. 6:5-15](#)).

Perumpamaan-perumpamaan adalah sumber penting lainnya untuk mengetahui doa yang diajarkan Kristus, yang menekankan ketekunan

dalam doa ([Luk. 18:1-8](#)), kesederhanaan dan kerendahan hati (ay. [10-14](#)), dan kegigihan ([11:5-8](#)). Sumber pengajaran yang ketiga adalah Doa Bapa Kami. Sekali lagi, ada perpaduan antara keterusterangan (“Bapa kami”) dan jarak (“yang ada di sorga, Dikuduskanlah nama-Mu”). Permintaan yang diberikan dalam Doa Bapa Kami pertama-tama berkaitan dengan Allah, kerajaan dan kemuliaan-Nya, lalu mengenai kebutuhan para murid akan pengampunan dan pemeliharaan serta kelepasan setiap hari. Kadang-kadang, tampaknya dari ajaran Tuhan kita, apa pun yang didoakan akan dikabulkan, tanpa batasan. Tetapi pengajaran seperti itu harus dipahami dalam terang pengajaran Kristus secara keseluruhan tentang doa (“Datangkan Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga”).

Kristus menyatakan bahwa ketika Roh Kudus—Sang Penghibur—datang, para murid akan berdoa kepada Bapa dalam nama Kristus ([Yoh. 16:23-25](#)). Oleh karena itu, kita melihat bahwa setelah kedatangan Roh Kudus pada hari Pentakosta, gereja mula-mula dicirikan oleh doa ([Kisah 2:42](#)) di bawah kepemimpinan para rasul ([Kisah 6:4](#)). Gereja memuji Allah atas karunia Anak dan Roh-Nya, dan memohon kepada Allah pada saat-saat sulit ([Kisah 4:24; 12:5, 12](#)).

Di dalam tulisan-tulisan Paulus, teologi doa dikembangkan dengan sangat lengkap. Orang percaya dalam PB adalah seorang anak, bukan hanya seorang hamba. Roh yang, sebagai hasil dari kemenangan Kristus, telah datang ke dalam gereja adalah Roh pengangkatan sebagai anak, yang memampukan orang Kristen untuk datang dengan segala kebutuhannya kepada Allah sebagai Bapanya. Yang menonjol di antara kebutuhan-kebutuhan ini, dalam pikiran sang rasul, adalah pendalaman iman kepada Kristus, kasih kepada Allah, dan bertumbuh dalam penghargaan akan kasih Allah ([Ef. 3:14-19](#)). Doa adalah bagian dari perlengkapan senjata orang Kristen untuk melawan serangan setan ([Ef. 6:18](#)); pelayanan Firman Allah yang efektif bergantung pada doa-doa umat Allah (ay. [18-19](#)); orang Kristen juga didorong untuk berdoa dalam segala hal dengan ucapan syukur ([Flp. 4:6](#)), dan dengan demikian terbebas dari kegelisahan. Teladan Paulus sendiri dalam berdoa sama instruktifnya dengan pengajaran yang ia berikan.

Doa orang Kristen berakar, secara objektif, pada syafaat Kristus; secara subjektif, pada kemampuan Roh Kudus. Gereja adalah kerajaan imam, yang mempersesembahkan korban rohani berupa pujiann

dan ucapan syukur ([Ibr. 13:15](#); [1Ptr. 2:5](#)), tetapi Kristus adalah “Imam Besar yang agung.” Pemikiran ini dikembangkan sepenuhnya dalam kitab Ibrani. Karena simpati manusiawi Kristus, kuasa karya syafaat-Nya (yaitu, kemenangan penebusan-Nya), dan keunggulan-Nya atas imamat Harun yang lama, gereja didorong untuk datang kepada Allah dengan penuh keberanian, untuk menemukan kasih karunia ketika dibutuhkan ([Ibr. 4:14-16](#); [9:24](#); [10:19-23](#)). Tidak ada dalam PL maupun PB yang menganjurkan untuk berdoa kepada siapa pun selain kepada Allah. Tidak ada satu pun di dalam Alkitab yang menyatakan bahwa ada pengantara lain di antara Allah dan manusia selain Kristus ([1Tim. 2:5](#)).

Unsur-Unsur Doa

Meskipun doa pada umumnya merupakan kegiatan yang tidak disadari oleh diri sendiri di mana orang yang berdoa menyerahkan dirinya kepada Allah, kita bisa membedakan berbagai elemen dalam doa, seperti yang akan terlihat dalam pembahasan tentang data Alkitab. *Pujian* melibatkan pengenalan akan siapa Allah dan apa yang Dia lakukan. Pujian adalah “memberikan kemuliaan kepada Allah”, bukan dalam arti menambah kemuliaan-Nya (ini tidak mungkin), tetapi dengan sukarela (dan jika perlu, secara terbuka) mengakui Allah sebagai Allah. Ekspresi khas dari puji semacam itu dapat ditemukan dalam mazmur ([Mzm. 148](#); [150](#)). Ketika pengakuan akan kebaikan Allah berkaitan dengan apa yang telah dilakukan-Nya bagi orang yang berdoa, atau bagi orang lain, maka doa tersebut adalah *doa syukur*, syukur atas kehidupan, atas penggunaan dan keindahan alam semesta jasmani, atas Kristus dan berkat-berkat-Nya (lihat [Kor. 9:15](#)), dan untuk jawaban doa yang spesifik. *Pengakuan* dosa mengakui kekudusan Allah dan otoritas moral-Nya yang tertinggi, serta tanggung jawab pribadi dari orang yang membuat pengakuan tersebut. Dengan demikian, pengakuan dosa melibatkan pemberanahan Allah atau mengakui kebenaran Allah dan pengakuan dosa secara eksplisit dan tanpa syarat, baik ketika dosa itu muncul dalam motif/pikiran dan watak yang berdosa maupun ketika dosa itu sudah terwujud nyata sebagai tindakan. [Mzm. 51](#), pengakuan dosa Daud tentang Batsyeba, adalah contoh klasik dalam Alkitab tentang doa pengakuan dosa. *Permohonan* dapat dianggap sebagai sesuatu yang berkaitan dengan orang yang berdoa, dan juga sebagai sesuatu yang berkaitan dengan orang lain, ketika doa tersebut adalah *doa syafaat*. Alkitab tidak pernah menganggap doa untuk diri sendiri sebagai

sesuatu yang berdosa atau tidak etis, seperti yang dapat dilihat dari pola doa yang diberikan dalam Doa Bapa Kami. Doa untuk orang lain adalah ekspresi yang jelas dari kasih kepada sesama, yang merupakan dasar dari etika Alkitab.

Juga lihat Doa Bapa Kami; Puji; Ibadah.